

TRAUMATIS SEBAGAI EKSPRESI DALAM BUSANA WANITA ANTI-FASHION



TESIS

PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Kriya Tekstil

Fegelia Rahmadani

NIM 1721059411

PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN

PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2019

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

TRAUMATIS SEBAGAI EKSPRESI DALAM BUSANA WANITA ANTI-
FASHION

Oleh:

Fegelia Rahmadani
NIM 1721059411

Telah dipertahankan pada tanggal 5 Juli 2019
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum.

Penguji Ahli



Dr. Supriaswoto, M. Hum.

Ketua Tim Penilai

Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M. Sn.

Yogyakarta,.....

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



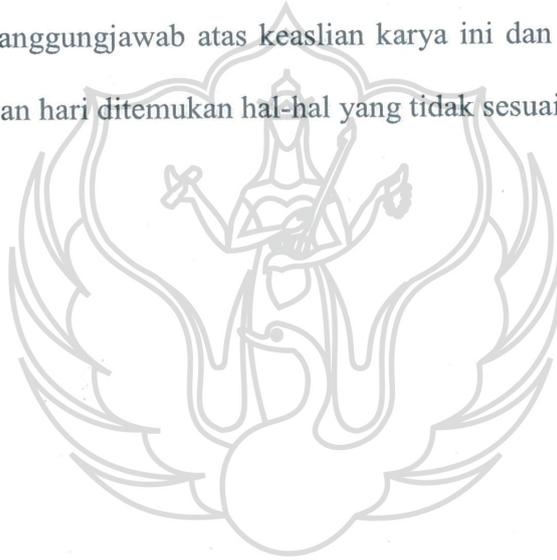
Prof. Dr. Djohan, M. Si

NIP. 19611217 199403 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak pernah ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan tugas akhir ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya ini dan bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Yogyakarta, 28 Mei 2019

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fegelia Rahmadani', is written over a large, light-colored oval shape.

Fegelia Rahmadani
NIM. 1721059411

TRAUMATIS SEBAGAI EKSPRESI DALAM BUSANA WANITA ANTI- *FASHION*

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019
Oleh Fegelia Rahmadani

ABSTRAK

Kasus traumatis pada anak perlu diungkapkan kepada publik sebagai suatu bentuk masalah sosial agar mendapatkan perhatian. Tulisan ini, merespon melalui ekspresi kriya seni *fashion* wanita, ekspresi ini nantinya bertujuan sebagai representasi dari sosok ibu. Karya dalam tulisan tesis berupa bentuk kritik terhadap penyimpangan perilaku ibu dalam mendidik anak dengan ‘keras’ yang menyebabkan dampak traumatis terhadap anak. *Fashion* dalam hal ini digunakan sebagai media yang mengomunikasikan pengalaman dan fenomena traumatis melalui praktik, artefak, intuisi dan metafor untuk mengekspresikan sisi-sisi emosional yang berasal dari lingkungan sosial.

Metode yang digunakan dalam penciptaan ini adalah metode penelitian berbasis praktik (*practice based researc*), yaitu sebagai metode yang menuntun dalam proses penciptaan. Proses yang menggunakan pemahaman secara logis atau nalar dalam menciptakan riset penciptaan seni rupa, dapat menghasilkan dokumen akademik yang berfungsi untuk membantu mengomunikasikan deskripsi karya, baik secara konseptual dan kontekstual. Sementara itu, teori yang digunakan dalam penciptaan ini adalah teori fungsi seni dan imajinasi. Karya penciptaan diwujudkan menggunakan teknik *manipulation fabric* yang akan menghasilkan bentuk respon perasaan traumatis anak.

Penciptaan tugas akhir ini menghasilkan 5 rancangan karya dan terwujud dalam 5 buah karya. Setiap karya merepresentasikan persepsi penulis mengenai fenomena traumatis anak terhadap penyimpangan perilaku ibu dengan didikan yang ‘keras’. Selain itu perancangan busana wanita tersebut mengacu pada *style* anti-*fashion* yang terinspirasi dari rancangan desainer asal Jepang Rei Kawakubo. Anti-*fashion* merupakan bentuk inovasi busana dalam memberikan kontribusi dalam bidang seni kriya dikenal *timeless* dan mendobrak pakem *fashion* karena tidak mengikuti *trend* dan segmentasi pasar.

Kata Kunci : *Traumatis, Fashion, Anti-fashion, Seni Kriya*

TRAUMATIC AS EXPRESSION IN ANTI-FASHION WOMEN'S FASHION

Written Project Report
Composition and Resarch Program
Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2019

By Fegelia Rahmadani

ABSTRACT

The fraumatic issue upon childern need to be expose to public as one of social issue to notice in the society. In this writing, that case is being responed as an expression of the craftmanship of women's fashion. This expression roled as the representation of mother. The final products of this thesis is a critic work was a critic about behasioral digression to the attitude of mothers in rising their children that caused a traumatic effect on the children itself. Fashion, in this cuse, used as communication media to communicat experientes and traumatic phenomenon through partice, artefac, intuition, and metaphor to express the emotional values that comes from social enviarnment.

The method used in this work is a practice based on research method, this method considered appropriates to be used in the creation process. Process that used logical understanding or reason in creating research into art creation can produce academic document that has function to help communicate the description of the work, both conceptually and contextually. Meanwhile, the theory used in this work was the theory of art function and imagination. The works itself is manifested using a manipulation of fabric technique which will produce a response to the traumatic feeling of the children.

The writings of this final assignment are in the form of eight design works, and five of that will come to a work realization. Each work represent the perspective values of the author about traumatic phenomenon of the children as the manifestation of behavior digression of mothers in rising or educating their children. In addition, the design of women's clothing was an anti-fashion style inspired by Japanese design Rei Kawakubo. Anti-fashion was a form of fashion innovation that do not have timeline of fashion and break the gap of fashion because it does not fond of the market trends and desires.

Keywords: *Traumatic, Fashion, Anti-fashion, Craft Art.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat kelulusan magister seni, program penciptaan dan pengkajian, di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari harapan dalam tugas akhir ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu sehingga, tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Penuh rasa hormat dan dengan segenap kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum., selaku dosen pembimbing tugas akhir yang telah banyak membantu dan mengarahkan dalam proses pengerjaan tugas akhir sehingga dapat selesai dengan baik.
2. Dr. Supriaswoto, M. Hum., selaku dosen penguji ahli dalam ujian tugas akhir yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing saya dalam revisi tulisan.
3. Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M. Sn., selaku ketua tim penilai dalam ujian tugas akhir.
4. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum., selaku Pengelola Program Megister Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. Djohan, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

6. Seluruh dosen yang telah berbagi ilmu serta pengalaman, selama proses belajar mengajar di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Seluruh staf dikmawa, staf umum staf Perpustakaan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu memberikan solusi terbaik.
8. Kedua orang tua saya, Hj. Syamsinar, S. Pd., dan H. Wirzan, S. P., yang telah memberikan dukungan penuh baik secara moril dan materil, serta doa restunya dalam menyelesaikan studi S-2 di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Djati, S.Psi., sebagai narasumber dari dinas lembaga perlindungan anak UPT P2TP2A kota Yogyakarta.
10. Kurnia Yaumil Fajar, S.Sn., yang telah menjadi teman rumah, dan diskusi yang bijaksana.
11. Arfiati Nurul Qomariah, Ajeng Putri Palupi, Fitriani Arifin, Putri Utami teman yang telah setia membantu mendukung dengan penuh suka cita.
12. M. Vector Rahmawan, Irma Indriyani (Mima), Siti Dexa Hachika, Anjani Imania Citra Afsiser, Fetriana Rachmawati, Ariesta Putri Rubyatmoto, Dian Puspasari, Dian Santyas, Isrizal, Lutfi, Fabian, Fulka Tajri, Tony Boer, Halim, Cg, Hadyah Scarlate, Indra Purwandika, Anti, Novriko, kak ayi, kak nana dan teman-teman yang bersedia hadir untuk mengapresiasi acara *damatic fashion show "Mother Monster"* sebagai display karya tugas akhir penciptaan seni kriya tekstil.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	x
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	3
C. Keaslian / Orisinalitas	3
D. Tujuan dan Manfaat	15
II. KONSEP PENCIPTAAN	17
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	17
1. Artikel Kekerasan Anak	17
2. Traumatis Anak	20
3. <i>Fashion</i> dan <i>Anti-Fashion</i>	22
B. Landasan Penciptaan	24
1. Teori Fungsi Seni	24
2. Imajinasi	27
3. Kriya	28
4. Rei Kawakubo	29
5. Yayoi Kusama	29
C. Konsep Perwujudan.....	30
1. Ide Penciptaan	31

	2. Teknik <i>Manipulation Fabric</i>	32
	3. Pertunjukan <i>Fashion</i>	33
III.	METODE / PROSES PENCIPTAAN	35
	A. Metode Penciptaan	35
	B. Proses Penciptaan	39
	1. Eksplorasi	39
	2. Perancangan.....	41
	3. Evaluasi dan Penyajian.....	52
IV.	ULASAN KARYA	54
	A. Hasil Karya	55
	B. Pembahasan	56
V.	PENUTUP	65
	A. Kesimpulan.....	65
	B. Saran-saran	66
	DAFTAR PUSTAKA	67
	LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tahap Penciptaan Karya Seni Kriya	36
Tabel 2: Alat-Alat yang Digunakan.....	44
Tabel 3: Bahan-Bahan yang Digunakan.....	45
Tabel 4: Tahap Pembuatan Aksesoris Kepala	46
Tabel 5: Tahap Pembuatan Busana	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Karya Lukis ' <i>White No.28</i> ' oleh Yayoi Kusama 1960	5
Gambar 2 Karya Instalasi ' <i>Infinity Mirrored Room-Brilliance of The Souls</i> '	5
Gambar 3 Karya Instalasi ' <i>I Want To Love On The Festival Night</i> '	6
Gambar 4 <i>Window display brand fashion Louis Vuitton with Tentacles</i> 2012	6
Gambar 5 Karya instalasi ' <i>The Obliteration Room</i> '	7
Gambar 6 Koleksi " <i>Spring Summer 2015:Comme des Garçons</i> " By Rei Kawakubo .	8
Gambar 7 Koleksi " <i>Spring Summer 2015:Comme des Garçons</i> " By Rei Kawakubo .	9
Gambar 8 Adegan Film floklor ' <i>A Mother's Love</i> ' 2018	10
Gambar 9 Adegan film floklor ' <i>A Mother's Love</i> ' 2018	10
Gambar 10 Adegan film floklor ' <i>A Mother's Love</i> ' 2018	11
Gambar 11 Adegan film floklor ' <i>A Mother's Love</i> ' 2018 oleh Joko Anwar	12
Gambar 12 Adegan film floklor ' <i>A Mother's Love</i> ' 2018 oleh Joko Anwar	12
Gambar 13 Adegan film floklor ' <i>A Mother's Love</i> ' 2018 oleh Joko Anwar	13
Gambar 14 Bagan Konsep Ide Penciptaan	31
Gambar 15 Penelitian Berbasis Praktik oleh Gray, Carol, JULIAN 2004	37
Gambar 16 Bagan Pengembangan Metode Penelitian Berbasis Praktik	38
Gambar 17 <i>Mood Board "Mother Monster"</i>	40
Gambar 18 (1 & 2) Sketsa terpilih	43
Gambar 19 (3 & 4) Sketsa terpilih	44
Gambar 20 <i>Mother's mask</i>	55
Gambar 21 <i>Medieval evil</i>	57
Gambar 22 <i>Memory scar</i>	59
Gambar 23 <i>She burns</i>	61
Gambar 24 <i>Trap in traumatic</i>	63

I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kata traumatis merupakan keadaan jiwa seseorang yang terganggu dan memiliki pengalaman yang menakutkan (Heppy El Rais, 2012: 689). Ilmu psikologi menjelaskan, traumatis merupakan kejadian buruk yang pernah dialami dan teringat kembali, sehingga dapat menyebabkan ketakutan. Seseorang mengalami kilas balik pada kehidupan yang memiliki peristiwa traumatis lebih mengingat pengalaman buruk, traumatis psikologis pada anak berbeda dengan orang dewasa. Psikolog dari Universitas Indonesia Nathanael EJ Sumampouw dalam wawancara bersama Forum Ngobras (*Nutrifood Inspiring Center*, Matraman, Jakarta Timur, Selasa 19 Januari 2016) mengatakan bahwa “terdapat tanda pada anak-anak, seperti gangguan tidur disertai mimpi buruk. Mimpi monster juga sering terjadi pada anak-anak yang berdampak pada perubahan perilaku. Hal tersebut dapat menjadi indikator seorang anak mengalami kejadian traumatis. Misalnya, seorang anak yang awalnya ceria, secara tiba-tiba menjadi pendiam serta menarik diri dari lingkungan atau berubah menjadi agresif dan kasar”. Perilaku tersebut seharusnya dapat diperhatikan oleh orang tua sejak dini.

Hal ini dapat dirasakan oleh penulis dengan pengalaman mengalami didikan yang keras saat kecil ketika melakukan kesalahan, sehingga perilaku orang tua yang kasar membuat sebuah traumatis.

Karya ini merupakan bentuk krusial, dari kasus traumatis anak yang perlu diungkapkan kepada publik. Traomatis menjadi masalah sosial mendapat perhatian, dalam hal ini direspon kedalam *fashion* wanita. Gagasan ini untuk mengedukasi orang tua dan masyarakat terutama wanita yang sudah atau akan menjadi ibu, sebagai bentuk kritik penyimpangan perilaku mendidik dengan keras menyebabkan traumatis terhadap anak. Ketertarikan pada *fashion* lebih banyak diminati oleh wanita dibandingkan laki-laki, ditandai oleh banyaknya *brand* dan pilihan model *fashion women wear* di pusat perbelanjaan. Oleh karena itu, *fashion* tidak hanya sekedar busana siap pakai saja melainkan, menawarkan nilai makna pesan yang terkandung di dalamnya yang menjadi sebuah alat komunikasi tentang pengalaman dan fenomena traumatis melalui praktik, artefak, intuisi dan metafor untuk mengekspresikan sisi-sisi emosional yang berasal dari kehidupan sosial.

Fashion wanita dapat dikatakan, berupaya memberi kritik kepada wanita yang melakukan penyimpangan terhadap anaknya, rancangan ini mengusung *style* anti-*fashion* yang terinspirasi dari rancangan desainer asal Jepang Rei Kawakubo. Perkembangan *fashion* saat ini, mengikuti perkembangan masyarakat yang semakin berkarakter dan memiliki selera yang berbeda-beda sesuai dengan gaya hidupnya. Anti-*fashion* merupakan bentuk inovasi busana yang tidak akan habis dimakan waktu dan mendobrak pakem *fashion* karena tidak mengikuti *trend* dan keinginan pasar. Proses perancangannya menggunakan teknik *manipulation fabric* yang tidak meninggalkan kekriyaan (*craftmanship*). Menurut Soedarso (2006: 107) kekriyaan

(*craftmanship*), adalah cabang seni rupa yang sangat memerlukan keahlian yang tinggi.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut terdapat rumusan ide penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana rasa traumatis menjadi ekspresi karya busana wanita untuk menyampaikan pesan-pesan dan mengkomunikasikan akibat kekerasan terhadap anak.
2. Bagaimana bentuk *fashion* yang dapat menjadi sebuah media kritik terhadap ibu berperilaku menyimpang.

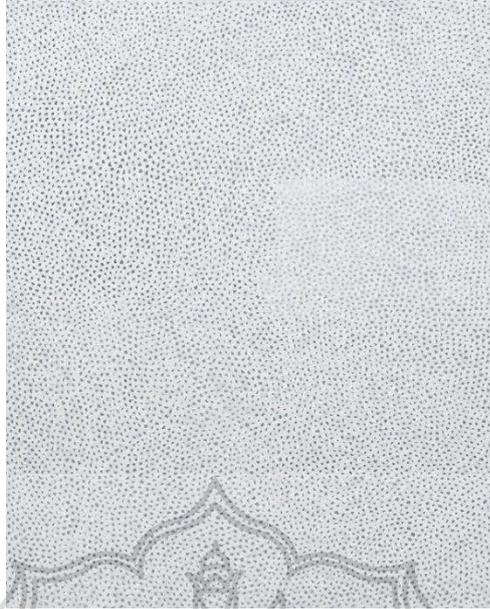
C. Keaslian / Orisinalitas

Orisinalitas penciptaan merupakan suatu karya dianggap mempunyai nilai kebaruan. Karya yang menghadirkan suatu ide kreatif tentu tidak lepas dari sumber referensi untuk menciptakan karya, diantaranya:

1. Yayoi Kusama

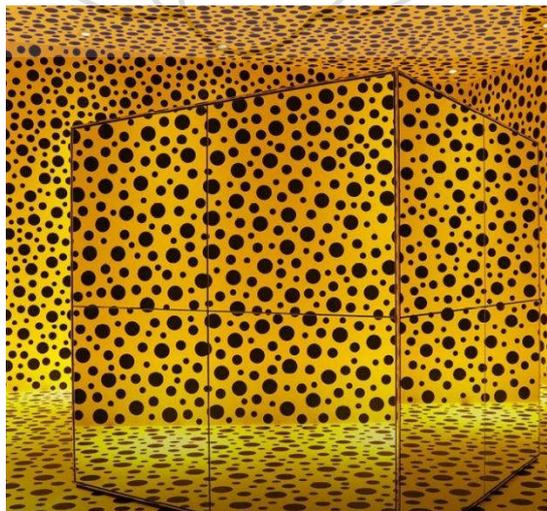
Yayoi Kusama adalah seniman perempuan yang lahir 22 Maret, 1929 di Matsumoto Nagano Jepang. Seorang pelukis, pematung, pekerja seni instalasi, pelaku *performance art*, pembuat film dan perancang. Yayoi menyebut karya seninya merupakan representasi kekerasan di masa kecil. Seorang anak terlahir dari keluarga yang berada secara finansial. Hidupnya tidak lantas bahagia layaknya anak di dalam sebuah keluarga harmonis. Ibunya adalah sosok yang

keras dan tak jarang memberi hukuman fisik, sementara ayahnya jarang pulang ke rumah dan diketahui kerap berselingkuh. Suatu ketika sang ibu meminta Yayoi memata-matai ayahnya yang sedang berselingkuh, hingga membuatnya trauma terhadap apa pun yang berkaitan dengan seksualitas. Kejadian-kejadian traumatis ini membuat Yayoi kecil, berusia 10 tahun mudah mengalami halusinasi, dan diduga menderita gangguan mental bernama *Rijinsho*. Gangguan yang dialami Yayoi seperti ada keriuhan di dalam kepalanya yang sering dituangkan dan diekspresikan menjadi karya seni berupa titik-titik, jaring dan bunga-bunga. Obejek-objek tersebut merupakan imajinasi dari gambaran halusinasi masa kecilnya yang mengalami kekerasan. Kecintaannya terhadap seni memang telah ada sejak kecil, tapi sayangnya ditentang habis-habisan oleh ibunya. Saat dewasa, Yayoi memilih untuk menerjemahkan perasaan traumatis dan halusinasinya yang sering melihat pola polkadot atau bintik-bintik, cahaya, aura, hingga merasa benda-benda mati menjadi hidup dan berbicara padanya dan bahkan melihat kain seakan-akan membungkus dirinya kedalam karya seni, yang kemudian dikenal luas karena pengulangan titik, jaringan media yang tidak terbatas, dari benda-benda dan bentuk yang mengerikan seperti falus (alat kelamin laki-laki).



Gambar 1 Karya Lukis 'White No.28' oleh Yayoi Kusama 1960
(sumber: news.artnet diakses 5 Januari 2019)

Karya pertama Yayoi Kusama berupa lukisan yang dipenuhi bintik-bintik dan perempuan Jepang berkimono. Banyak dugaan, perempuan tersebut adalah representasi sang ibu yang ditutupi dan dihancurkan kumpulan bintik-bintik.



Gambar 2 Karya Instalasi '*Infinity Mirrored Room-Brilliance of The Souls*'
oleh Yayoi Kusama 2018 di Museum Macan Jakarta
(sumber: Instagram.com/museummacan diakses 5 Januari 2019)

Ketika Yayoi Kusama melihat dunia melalui sebuah layar penuh yang berisi polkadot mungil. Polkadot tersebut menyelubungi apapun yang dilihatnya. Mulai dari dinding, langit-langit, bahkan seluruh tubuhnya.



Gambar 3 Karya Instalasi '*I Want To Love On The Festival Night*' oleh Yayoi Kusama 2018 di Museum Macan Jakarta (sumber: [Instagram.com/museummacan](https://www.instagram.com/museummacan) diakses 5 Januari 2019)

Keriuhan halusinasi yang ada didalam kepala Yayoi Kusama mengimajinasi bunga-bunga menjadi sebuah karya.



Gambar 4 *Window display brand fashion Louis Vuitton with Tentacles* 2012 (Sumber : <http://www.mynewsdesk.com/arkdes/images/yayoi-kusama-ascension-of-polka-dots-on-the-trees-2016-573364> diakses 5 Januari 2019)

Karya yang memiliki arti yang mengerikan, trauma seksualitas yang disebabkan ayahnya diimajinasikan kedalam bentuk falus (penis) organ dalam yang ada pada manusia direpresentasikan ke bentuk *tentacles*.



Gambar 5 Karya instalasi 'The Obliteration Room' oleh Yayoi Kusama 2018 di Museum Macan Jakarta (sumber: Instagram.com/museummacan diakses 5 Januari 2019)

Selama lebih dari 40 tahun, Yayoi Kusama telah membuat lukisan, patung, dan karya fotografi menggunakan polkadot untuk menutupi permukaan dan mengisi ruangnya. Yayoi menyebut proses ini sebagai 'kemusnahan' yang berarti hancur dan hilangnya suatu benda tanpa ada bekas sama sekali.

2. Rei Kawakubo

Inspirasi dari desain busana desainer eksentrik, yang berasal dari Tokyo, Jepang Rei Kawakubo memproduksi busana dengan garis rancang anti-*fashion*. Konsep rancangan koleksi label Prancis "*Comme des Garçons*" Spring 2015 *ready to wear fashion show* dengan tema "mawar dan darah", kata kunci *fashion show*. Desain ini mengisyaratkan keseluruhan emosi makna yang lebih dalam,

merujuk pada keadaan dunia tentang wabah ebola di Afrika Barat, konflik di Suriah dan Irak, kutukan terorisme dan peristiwa demonstran pro-demonstrasi di Hongkong. Pemikiran ini yang disebabkan oleh suatu perasaan tentang kejadian keadaan dunia saat itu, dominan bentuk mawar dalam koleksi ini mengubah atau memetaforkan kejadian yang terjadi merupakan suatu perjuangan kreatif dari Kawakubo. Semua rancangan berwarna merah, tidak terlalu ada variasi besar dalam warna merah, mawar merah yang sama seperti mempersembahkan seluruh hal yang terjadi. Koleksi ini merupakan 2 rancangan yang paling indah secara konvensional dan dapat dilihat dari bentuk-bentuk mawar dan pita kain merah yang mengalir panjang. Pada saat menjelang akhir *show* pada koleksi terakhir terdapat satu tudung merah yang tidak menyangkan. diperagakan oleh model di *catwalk* :



Gambar 6 Koleksi “*Spring Summer 2015: Comme des Garçons*” By Rei Kawakubo (sumber: https://www.youtube.com/watch?v=CtEKKco_2rs, diakses 9 Desember 2018)



Gambar 7 Koleksi “*Spring Summer 2015: Comme des Garçons*” By Rei Kawakubo
(sumber: https://www.youtube.com/watch?v=CtEKKco_2rs, diakses 9 Desember 2018)

3. Joko Anwar

Sebuah kumpulan film serial original antologi horor berjudul ‘Folklore’ yang bekerja sama dengan HBO Asia, dari beberapa negara diantaranya Jepang, Korea, Malaysia, Singapura dan Thailand. Joko Anwar seorang sutradara, penulis skenario, dan produser mewakili Indonesia dalam film berjudul “*A Mother’s Love*” ini, menampilkan sosok hantu ‘wewe gombel’ yang didalam mitos digambarkan perempuan yang meninggal sangat ingin mempunyai anak dan membawa mati keinginan besar untuk punya anak karena saat hidup tak bisa punya anak” kata Joko Anwar.

Adegan bentuk kasih sayang ibu kepada anak terlihat di gambar 3 dan 4



Gambar 8 Adegan Film floklor '*A Mother's Love*' 2018
oleh Joko Anwar
(sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=By0IElGoP0Q> diakses 2 Januari 2019)



Gambar 9 Adegan film floklor '*A Mother's Love*' 2018
oleh Joko Anwar
(sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=By0IElGoP0Q> diakses 2 Januari 2019)



Gambar 10 Adegan film fiksi 'A Mother's Love' 2018
oleh Joko Anwar

(sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=By0IElGoP0Q> diakses 2 Januari 2019)

Adegan dimana saat seprei yang dicuci sang ibu mendadak dilempari kotoran, tidak jelas siapa yang melakukan itu semua. Ibu menuduh dan menampar Jodi si anak yang terkadang protes soal keterbatasannya bergerak. Tapi kali ini Jodi berurai air mata meyakinkan ibunya: “bukan saya bu, sungguh bukan saya...” sembari mengambil dan terisak-isak berjanji akan membersihkan kotoran di atas seprei itu, tetapi ibu hanya duduk terdiam dengan tatapan dingin.



Gambar 11 Adegan film floklor '*A Mother's Love*' 2018 oleh Joko Anwar (sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=By0IElGoP0Q> diakses 2 Januari 2019)

Adegan sang ibu yang pergi meninggalkan anaknya di rumah akibat marah lalu berteriak untuk melampiaskan emosi di jalanan saat sedang mengendari motor.



Gambar 12 Adegan film floklor '*A Mother's Love*' 2018 oleh Joko Anwar (sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=By0IElGoP0Q> diakses 2 Januari 2019)

Adegan ibu yang sedang menagisi kehilangan anak di dalam rumah sakit jiwa, menganggap dirinya gila karena percaya bahwa berhalusinasi hidup bersama dengan anaknya.



Gambar 13 Adegan film floklor '*A Mother's Love*' 2018 oleh Joko Anwar
(sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=By0IElGoP0Q> diakses 2 Januari 2019)

Adegan saat di atas loteng rumah tempat hantu 'wewe gombel' menculik anaknya, sang ibu sedang berusaha memanggil dengan membujuk rayu karena menginginkan anaknya kembali kepelukannya.

Film tersebut menceritakan hubungan kasih sayang ibu dan anak yang hidup serba kekurangan untuk memenuhi hak anaknya, suatu ketika sang ibu mendapat pekerjaan menjadi pembantu untuk membersihkan rumah, ternyata di atas loteng rumah tersebut ada anak-anak kecil yang diculik kemudian membesakan anak-anak tersebut. Setelah itu munculah kejadian janggal yang membuat hubungan ibu berbuah menjadi rasa tidak percaya terhadap anaknya sampai marah dan meninggalkan anaknya. Saat anak ditinggalkan, tidak dicintai dan disayangi oleh ibunya maka hantu wewe gombel dapat menculik anak tersebut untuk dijadikan anaknya. Saat ibu tersadar bahwa semua kejadian aneh itu adalah pembalasan dendam wewe gombel, dengan cara membuat ibu mendengar dan melihat macam-macam apa yang tidak ada. Ibu

pergi ke loteng tersebut dan mengambil anaknya dengan berjanji akan menyayangi dan tidak akan meninggalkannya lagi, akhirnya sang anak berhasil kembali kepelukan sang ibu.

Menarik ulasan film tersebut dapat disimpulkan bahwa baik buruknya dalam mendidik anak hanya kasih sayang ibulah yang menentukannya masa depan anak.

Meninjau dan mengamati referensi karya secara estetik dan gagasan yang ditampilkan oleh karya seniman Yayoi Kusama, desainer Rei Kawakubo dan film *A Mother's Love* sutradara dari Joko Anwar tersebut, penulis menyadari bahwa karya seni yang dihadirkan bukan semata-mata untuk melengkapi kebutuhan primer masyarakat atau untuk eksistensi seniman saja, melainkan memiliki makna yang tersirat. Penulis meyakini bahwa karya penciptaan ini memiliki kesamaan:

- a. Gagasan untuk menyapaikan pesan kepada masyarakat dampak tindak perilaku ibu yang menyimpang terhadap anak.
- b. Merepresentasikan pengalaman mengalami yang berasal dari kehidupan sosial.
- c. Mengekspresikan sisi-sisi emosional subjektif dari kepribadian personal.

Beberapa persamaan konteks terhadap referensi yang telah dipaparkan, tentu memiliki perbedaan yang diyakini keorisinalitasnya, yaitu:

- a. Perbedaannya, bagaimana penulis menafsirkan gagasan tentang rasa traumatis anak terhadap perilaku kekerasan yang dilakukan oleh ibu diekspresikan dalam bentuk busana *fashion* wanita.
- b. Penciptaan karya ini memenuhi kriteria dari 3 fungsi seni, yang terdiri dari: Pertama fungsi personal, penulis menafsirkan yang pernah dialami dan dirasakan secara intuitif kedalam karya seni. Kedua fungsi fisik, merujuk pada hasil karya yang diciptakan dalam bentuk wujud busana wanita yang memiliki *craftmanship* yang tinggi. Ketiga fungsi sosial, sebagai bentuk kampanye terhadap dampak perilaku ibu yang menyimpang dalam mendidik anak dengan kekerasan terjadi di lingkungan sosial, sehingga dapat dipahami maksud dan tujuan penciptaan karya seni kriya tekstil ini hadir di tengah masyarakat.

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penciptaan karya adalah untuk memperoleh jawaban dari ide dan gagasan kedalam *fashion* untuk merespon isu sosial tentang perilaku ibu yang menyimpang dalam mendidik anak dengan kekerasan yang berladaskan bentuk kasih sayang. Ada pun tujuan yang ingin dicapai pada penciptaan karya seni tekstil ini adalah:

1. Menyampaikan pesan melalui komunikasi estetik dengan menggunakan *fashion* wanita sebagai bentuk kritik, perilaku ibu yang menyimpang.
2. Menyurakan dampak didikan keras terhadap anak dan diekspresikan kedalam bentuk estetik.

3. Sebagai bentuk himbauan bagi orang tua dan calon orang tua untuk menghentikan mendidik anak dengan kekerasan berdasarkan UU. No 35 tahun 2014.
4. Penyesadaran diri untuk tidak meneruskan warisan perilaku kekerasan yang pernah dialami kegenerasi selanjutnya.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penciptaan karya ini adalah:

1. Memberikan edukasi bagi masyarakat pentingnya mengubah persepsi anak menjadi sebagai anugrah dari Tuhan.
2. Kontribusi nyata terhadap orang tua dan calon orang tua akan dampaknya tindakan kekerasan terhadap anak.
3. Memberikan inovasi *fashion* sebagai alat komunikasi estetik.

